

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KEDELAI PADA LAHAN KERING DI KABUPATEN TEBO

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS OF SOYBEAN COMMODITIES IN DRY LAND IN TEBO DISTRICT

Abdul Kata, Osmet, Devi Analia

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unand, Padang, Indonesia
bintangqoe212@gmail.com,osmettt@gmail.com,analiadevi150184@gmail.com

ABSTRAK

Konsumsi kedelai nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan produksi kedelai nasional cenderung stagnan atau hanya mampu memenuhi 30 persen dari kebutuhan konsumsi kedelai nasional sehingga impor kedelai setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat daya saing kedelai dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer dengan instrument penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo memiliki daya saing yang terlihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan dan tingkat efisiensi dalam berproduksi. Namun demikian berdasarkan hasil analisis sensitivitas usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo tidak memiliki daya saing apabila hasil output dijual untuk keperluan konsumsi ke pasar, ke pabrik tahu dan tempe. Kebijakan pemerintah melalui program UPSUS PAJALE dan kebijakan subsidi pupuk mampu meningkatkan daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo melalui dampaknya terhadap penerimaan dan biaya, namun Kebijakan HPP kedelai dan Kebijakan tarif impor kedelai nol persen belum dapat meningkatkan daya saing kedelai.

Kata Kunci : Daya saing, Usaha tani, Kedelai, Kebijakan, Lahan Kering

ABSTRACT

National soybean consumption has increased every year while national soybean production tends to be stagnant or only able to meet 30 percent of national soybean consumption needs so that soybean imports annually also increase. This research aims to look at soybean competitiveness and the impact of government policies on soybean competitiveness on dry land in Tebo Regency. This research uses the Policy Analysis Matrix (PAM) approach. Data sources used are secondary data and primary data with a research instrument in the form of a questionnaire. The results showed that soybean farming on dry land in Tebo Regency had competitiveness as seen from the level of profits and the level of efficiency in

production. However, based on the results of the sensitivity analysis of soybean farming on dry land in Tebo Regency, it has no competitiveness if output results are sold for consumption to the market, to tofu and tempe factories. Government policies on input and output of soybean farming through the UPSUS PAJALE Program and fertilizer subsidies have been able to increase soybean competitiveness in dry land in Tebo Regency through its impact on revenue and costs, but Soybean HPP Policy and Soybean import tariff policy of zero percent have not been able to increase power soybean competitiveness.

Keywords: Competitiveness, Farming, Soybean, Policy, Dry Land

Pendahuluan

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi perhatian pemerintah agar dapat memiliki daya saing. Kedelai merupakan salah satu bahan pangan penting bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Sebagai bahan pangan, kedelai merupakan komoditi penting dalam menunjang ketahanan pangan. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditi pertanian penting dalam perekonomian serta sebagai sumber pendapatan bagi petani di daerah-daerah sentra produksi kedelai.

Menurut PUSDATIN (2019) telah terjadi peningkatan konsumsi kedelai nasional setiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2018 dengan rata-rata peningkatan 0,4 persen, dimana pada tahun 2013 konsumsi kedelai nasional sebesar 2,685 juta ton meningkat menjadi 3,185 juta ton pada tahun 2018. Peningkatan konsumsi ini seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan konsumsi kedelai perkapita.

Peningkatan konsumsi kedelai nasional belum mampu dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri, dimana kedelai domestik hanya mampu berkontribusi sekitar 30 persen

terhadap konsumsi kedelai nasional. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai nasional pemerintah harus mengimpor kedelai dari luar. Volume impor kedelai Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir yaitu kurun waktu tahun 2009-2018 berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 6,51 persen per tahun dimana pada tahun 2018 impor kedelai mencapai 2,586 juta ton atau membebani devisa senilai 1,10 miliar US\$.

Meningkatnya laju pertumbuhan konsumsi kedelai nasional dan impor kedelai setiap tahunnya perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah terutama dalam meningkatkan daya saing kedelai domestik guna menekan laju impor kedelai yang semakin meningkat. Dengan keterbatasan luas lahan sawah untuk usaha tani kedelai dan persaingan dengan komoditi lain seperti padi dan jagung yang lebih mempunyai daya saing, maka peningkatan daya saing kedelai dilahan kering menjadi pilihan yang harus mendapatkan prioritas utama guna meningkatkan produksi kedelai domestik.

Pulau Jawa masih merupakan sentra produksi kedelai di Indonesia selama ini dengan kontribusi sebesar

64,03 persen terhadap produksi kedelai nasional (Pusdatin, 2016). Namun kemampuan daya saing kedelai di pulau Jawa terus mengalami penurunan dibandingkan dengan komoditas kompetitor seperti jagung dan padi. Penelitian terakhir tentang daya saing kedelai di Jawa Barat (Winahyu, 2015) dan di Jawa Timur (Sukmaya, 2016) menunjukkan bahwa sistem usaha tani kedelai tidak memiliki daya saing dan tidak menguntungkan serta tidak efisien secara finansial maupun ekonomi.

Usaha tani kedelai di pulau Jawa sejak tahun 1980 sudah mulai mengalami kemunduran, dimana terjadi penurunan luas panen setiap tahunnya sebesar 0,88 persen, sedangkan pada kurun waktu 2012-2016 telah terjadi penurunan luas panen sebesar 4,09 persen yaitu dari 382 ribu ha menjadi 323 ribu ha. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan produksi kedelai nasional dan mengantisipasi penurunan luas panen yang terus terjadi terutama di sentra-sentra produksi kedelai seperti di Pulau Jawa, baik melalui program ekstensifikasi maupun intensifikasi di daerah-daerah potensial pengembangan usaha tani kedelai terutama di luar pulau Jawa. Kebijakan ini cukup berhasil, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari luas panen di luar Pulau Jawa yaitu dari 185 ribu ha pada tahun 2012 menjadi 266 ribu ha pada tahun 2016 atau tumbuh sebesar 4,62persen. Sedangkan pada tahun 2018 luas panen kedelai di Jawa dan luar Pulau Jawa sudah berimbang yaitu 344 ribu ha di Jawa dan 336 ribu ha di luar Jawa (Kementan,2019).

Kebijakan pemerintah melalui program UPSUS PAJALE bertujuan

untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri dengan memperluas areal pertanaman kedelai di wilayah-wilayah yang berpotensi ditanami kedelai diluar pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Potensi lahan yang masih luas di wilayah tersebut terutama potensi lahan kering yang secara agrosistem bisa ditanami kedelai menjadi sasaran utama dari program perluasan areal tanam kedelai nasional.

Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang menjadi pelaksana program UPSUS PAJALE komoditi kedelai. Potensi lahan kering yang masih cukup luas dan belum diusahakan yaitu sekitar 334,37 ribu ha (BPS, 2018) menjadikan Provinsi Jambi sangat cocok untuk pengembangan kedelai baik melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi. Disamping itu budidaya kedelai sudah sejak lama dibudidayakan oleh petani di Provinsi Jambi karena iklimnya yang cocok untuk usaha tani kedelai terutama di daerah sekitar aliran sungai.

Pelaksanaan program pengembangan kedelai di Provinsi Jambi terdapat beberapa daerah sentra yaitu Kabupaten Tebo, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Merangin, Sarolangun dan Kerinci. Kabupaten Tebo merupakan salah satu sentra dengan jumlah luas panen dan produksi kedelai tertinggi di Provinsi Jambi pada tahun 2018. Produktivitas kedelai secara rata-rata di Provinsi Jambi pada tahun 2018 yaitu 15,04 ku/ha diatas rata-rata produktivitas nasional sebesar 14.44 ku/ha.

Usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo pada umumnya dilakukan di lahan kering yaitu dilahan bukaan baru, lahan replanting karet dan kelapa sawit

atau di sela-sela tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit yang belum menghasilkan. Potensi pengembangan kedelai di Kabupaten Tebo masih sangat terbuka dengan masih tersedianya lahan terutama pada lahan kering. Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tebo (2018) jumlah lahan pertanian bukan sawah pada Tahun 2017 yaitu 563.033 ha. Dari jumlah tersebut lahan yang belum diusahakan seluas 32.858 ha dan potensi replanting tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta lahan bukaan baru setiap tahunnya mencapai 10.000 ha. Kondisi geografis dan iklim Kabupaten Tebo yang cocok dan banyak dilalui oleh sungai-sungai memungkinkan untuk pengembangan budidaya kedelai.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat tantangan yang sangat besar untuk meningkatkan produksi kedelai nasional dalam upaya mengurangi kebutuhan terhadap kedelai impor. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam program peningkatan produksi kedelai perlu mendapat kajian yang menghasilkan informasi terutama tentang perluasan areal tanam di lahan bukaan baru dan lahan kering. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1). Menganalisis daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo; dan 2). Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo.

Metode Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara bertahap (*multi-stage random sampling*). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2020.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kerat lintang (*cross section*) berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode penentuan sampel

Responden ditentukan secara *simple random sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani. Penentuan responden pelaku tataniaga dan pedagang input pertanian terkait penelitian ditentukan secara *purposive*.

Variabel penelitian

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daya saing lokal

Daya saing lokal diindikasikan oleh adanya keuntungan usaha tani kedele pada harga-harga input dan output yang berlaku di tingkat lokal. Dengan metode PAM (Pearson et al. 2005), daya saing lokal diperlihatkan oleh ada atau tidak adanya keuntungan usaha tani kalau penerimaan usaha tani dan biaya usaha tani dihitung dengan harga-harga produk (output) dan faktor (input) yang berlaku di tingkat lokal atau harga private. Dalam penelitian ini, daya saing lokal dihitung dengan satuan rupiah per hektar untuk usaha tani kedele musim tanam September-Desember 2019.

2. Daya saing global

Daya saing global diindikasikan oleh adanya keuntungan usaha tani kedele pada harga-harga input dan output yang berlaku di pasar global. Dengan metode PAM, daya saing global diperlihatkan oleh ada atau tidak adanya keuntungan usaha tani kalau penerimaan usaha tani dan biaya usaha tani dihitung dengan menggunakan harga-harga input dan output yang berlaku di pasar internasional. Dalam penelitian ini, daya saing global dihitung dengan satuan rupiah per hektar untuk usaha tani kedele musim tanam September-Desember 2019.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing lokal dan daya saing global dianalisis dengan memperhatikan:

1. Kebijakan pemerintah dalam komoditas kedelai mencakup kebijakan harga, subsidi dan perdagangan.
2. Berdasarkan metode PAM, dampak kebijakan dilihat dari besar transfer output, transfer factors, transfer inputs, dan transfer bersih.

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing kedelai dan dampak kebijakan pemerintah yaitu analisis *Policy Analysis Matrix*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian dengan menggunakan metode PAM terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan input dan output usaha tani kedelai. Tahap kedua adalah

pengidentifikasian input ke dalam komponen input *tradable* yaitu input yang diperdagangkan di pasar internasional baik di ekspor maupun di impor dan identifikasi input *non tradable* yaitu input yang dihasilkan di pasar domestik dan tidak diperdagangkan secara internasional. Tahap ketiga yaitu penentuan harga privat dan harga bayangan input serta output, kemudian tabulasi dan analisis indikator-indikator yang dihasilkan tabel PAM.

Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengamati perubahan terhadap harga output dan produktivitas dalam usaha tani kedelai. Pada penelitian ini analisis sensitivitas dilakukan dengan merubah dua variabel yaitu: 1). Perubahan harga output turun menjadi Rp.5.000/kg atau 26.60 persen sesuai harga aktual kedelai apabila dijual konsumsi, dan 2). Produktivitas naik menjadi 29.21 ku/ha atau setara Produktivitas negara eksportir USA.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum usaha tani kedelai di lokasi penelitian

Kabupaten Tebo merupakan sentra produksi kedelai terbesar di Provinsi Jambi dengan jumlah produksi pada tahun 2018 sebesar 6 542 ton atau 53,8 persen dari total produksi kedelai di Provinsi Jambi. Sebagai sentra produksi kedelai terbesar di Provinsi Jambi, Kabupaten Tebo merupakan salah satu daerah yang menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan produksi kedelai nasional dengan mendapatkan bantuan

program dari pemerintah melalui Program UPSUS PAJALE.

Usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo pada umumnya dilakukan pada lahan kering yaitu di lahan bukaan baru atau di sela-sela tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit. Produktivitas kedelai di Kabupaten Tebo pada tahun 2018 yaitu 16,66 ku/ha atau tertinggi kedua di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 18,54 ku/ha dan di atas produktivitas Provinsi Jambi yaitu 15,04 ku/ha. apabila dibandingkan dengan produktivitas kedelai di Pulau Jawa, produktivitas kedelai Kabupaten Tebo hanya kalah oleh produktivitas kedelai di Provinsi Jawa Tengah yaitu 17,62 ku/ha dan Provinsi Jawa Barat yaitu 16,83 ku/ha. Sedangkan produktivitas kedelai nasional pada tahun 2018 yaitu 14,44 ku/ha.

Penggunaan benih unggul melalui program UPSUS PAJALE diduga mampu meningkatkan produktivitas kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo. Hal ini bisa terlihat dari usaha tani kedelai yang tidak menggunakan benih unggul pada lahan kering di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi menurut data BPS Provinsi Jambi (2018) hanya bisa menghasilkan produktivitas 6,46 ku/ha atau berdasarkan data penelitian Winahyu (2015) di Jawa Barat yang juga tidak menggunakan benih unggul pada lahan kering di Kabupaten Cianjur menghasilkan produktivitas 8,07 ku/ha. Penggunaan benih unggul mampu meningkatkan produktivitas 0,5-1,0 ton/ha pada lahan kering dibandingkan tanpa menggunakan benih unggul.

Pola tanam kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo dalam satu tahun adalah kedelai-padi lahan

kering/jagung. Penanaman tanaman pangan biasanya hanya dilakukan 2 kali dalam setahun. Kedelai biasanya ditanam pada bulan Februari-Maret setelah panen padi lahan kering atau pada bulan September-Nopember bersamaan dengan padi lahan kering atau jagung.

Hasil produksi kedelai petani sebagian besar di beli oleh penangkar benih terutama pada musim tanam periode September-Desember. Produksi yang tidak dibeli oleh penangkar dijual konsumsi ke pasar atau pabrik tahu dan tempe. Harga jual kedelai ke penangkar benih di Kabupaten Tebo rata-rata yaitu Rp.7.000/kg, sedangkan harga jual ke pasar atau pabrik tahu dan tempe berkisar antara Rp.4.000-Rp.6.000/kg.

Struktur penerimaan dan biaya usaha tani kedelai

Rata-rata produktivitas kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo yaitu sebesar 13,14 ku/ha. Harga jual rata-rata kedelai pada harga privat dilokasi penelitian yaitu Rp.6.812,40/kg sedangkan pada harga sosial Rp.6.538,48/kg. Total penerimaan pada harga privat Rp.8.951.539,34 dan penerimaan pada harga sosial Rp.8.591.605,68.

Komposisi biaya usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo terdiri dari biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pestisida, biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan peralatan pertanian dan biaya sewa lahan. Total biaya usaha tani kedelai pada harga privat yaitu Rp.6.857.782,03/ha sedangkan pada harga sosial Rp.7.353.310,54/ha. Penggunaan benih kedelai per hektar oleh petani rata-rata yaitu 35 kg. Rata-rata penggunaan

pupuk pada penelitian ini per hektarnya adalah pupuk urea 53.56 kg, Pupuk NPK Phonska 102.29 kg, Pupuk Cair 1.02 liter dan Pupuk Hayati Rhizobium 175.55 gram. Rata-rata penggunaan herbisida per hektarnya dalam penelitian ini yaitu 6.14 liter, insektisida 1.82 liter/ha, dan fungisida 1.09 paket/Ha. Biaya penggunaan upah tenaga kerja adalah biaya yang paling dominan dalam usaha tani kedelai dimana kontribusi biaya tenaga kerja sebesar 61.90 persen terhadap total biaya usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo. Kontribusi biaya upah tenaga kerja dalam usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo pada komponen privat sebesar Rp.4.245.700/ha. Biaya peralatan pertanian seperti sprayer, tugal, sabit, ember, dan terpal dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat, karung kemas dihitung harga belinya karena penggunaan untuk sekali pakai dan mesin perontok berdasarkan harga sewanya. Harga sewa untuk satu kali musim tanam dalam usahatani kedelai di Kabupaten Tebo yaitu Rp. 750 000/ha.

Analisis daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo

Berdasarkan tabel 1 nilai keuntungan privat bernilai positif atau lebih besar dari nol yaitu Rp. 2 093 757.31 yang berarti usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo layak diusahakan dan menguntungkan secara finansial. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa keuntungan sosial lebih besar dari nol atau bersifat positif yaitu Rp. 1 238 295.14. Keuntungan sosial yang positif mengindikasikan suatu usaha tani dapat bertahan, tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Namun, dalam kondisi sosial atau tanpa adanya intervensi

pemerintah, rata-rata keuntungan usaha tani kedelai lebih rendah dibandingkan dengan kondisi aktualnya.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)* Usaha tani Kedelai pada Lahan Kering di Kabupaten Tebo

Keterangan	Penerimaan Output (Rp)	Biaya Input (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	8 951 539.34	809 069.93	6 048 712.10	2 093 757.31
Harga Sosial	8 591 605.68	902 844.60	6 450 465.94	1 238 295.14
Efek Divergen	359 933.66	-93 774.67	-401 753.84	855 462.17

Nilai PCR usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo lebih kecil dari satu yaitu 0.74, hal ini berarti bahwa usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo memiliki keunggulan kompetitif. Usaha tani kedelai mampu untuk membiayai input non tradable pada tingkat privat. Dibutuhkan Rp.0.74 faktor domestik untuk menghasilkan Rp.1 nilai tambah pada harga privat. Usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo juga memiliki keunggulan komparatif hal ini terlihat dari nilai DRCR yang menunjukkan angka kecil dari satu yaitu 0.84. Usaha tani kedelai mampu untuk membiayai input *non tradable* pada tingkat sosial. Tanpa adanya intervensi pemerintah usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo tetap dapat berjalan. Dibutuhkan Rp.0.84 faktor domestik untuk menghasilkan Rp.1 nilai tambah pada harga sosial. Nilai PCR yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai DRCR, hal ini berarti bahwa usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo memiliki keunggulan kompetitif lebih tinggi dibandingkan keunggulan

komparatif. Hal ini berarti sesuai dengan konsep keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Porter (1990) bahwa keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan dan faktor pemerintah dapat mempengaruhi dan meningkatkan daya saing usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakaria, dkk (2010) pada lahan kering di Sulawesi Selatan dan penelitian Rozi dan Harnowo (2018) di Wilayah Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di luar Pulau Jawa bahwa usaha tani kedelai di luar Pulau Jawa masih menguntungkan secara finansial dan ekonomis. Penelitian ini juga menguatkan penelitian Sudaryanto, dkk (2001) yang menyatakan bahwa usaha tani kedelai di luar Pulau Jawa masih menguntungkan karena efisiensi dalam penggunaan input dibandingkan usaha tani kedelai di Pulau Jawa. Penggunaan benih unggul bersertifikat terlihat mampu meningkatkan daya saing kedelai dan penggunaan input produksi yang efisien berdampak terhadap penerimaan dan keuntungan petani kedelai di Kabupaten Tebo.

Analisis dampak kebijakan pemerintah

Tabel 2. Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usaha tani Kedelai pada Lahan Kering di Kabupaten Tebo

Indikator	Satuan	Nilai
Kebijakan Input		
1. Transfer Input (IT)	Rp/Ha	-93 774.67
2. Koefisien Proteksi Input Nominal(NPCI)		0.90
3. Transfer Faktor (FT)	Rp/Ha	-401 753.84
Kebijakan Output		
1. Transfer Output (OT)	Rp/Ha	359 933.66
2. Koefisien Proteksi Output Nominal(NPCO)		1.04
Kebijakan Input-Output		
1. Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		1.06
2. Transfer Bersih (TB)	Rp/Ha	855 462.17
3. Koefisien Keuntungan ((PC)		1.69
4. Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)		0.10

Kebijakan input

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 transfer input bernilai negatif atau < 1 yang berarti adanya kebijakan subsidi pada input. Petani kedelai di Kabupaten Tebo membayar input produksi lebih rendah sebesar Rp. 93 774.67 per hektar per musim tanam dibandingkan harga sosialnya. Nilai NPCI yaitu 0.90 atau lebih kecil dari satu ($NPCI < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap input-input tradable sehingga harga input tradable lebih murah 10 persen di pasar domestik dibandingkan harga dipasar dunia sehingga menguntungkan petani. Nilai transfer faktor usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo yaitu sebesar Rp. - 401 753.84. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada petani sehingga petani dapat menghemat biaya input non tradable sebesar Rp. 401 753.84 dari yang seharusnya mereka bayar.

Pada penelitian ini terlihat bahwa input pupuk urea dan pupuk NPK Phonska lebih rendah harganya dipasar domestik dibandingkan dengan harga di pasar dunia, hal ini karena adanya kebijakan pemerintah dalam Program UPSUS PAJALE dan kebijakan pupuk subsidi. Sedangkan harga input pestisida dipasar domestik lebih tinggi dibandingkan dengan harga dipasar dunia karena adanya pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada input tersebut yaitu pajak impor dan pajak pertambahan nilai masing-masing sebesar 10 persen. Kebijakan pemerintah dalam program UPSUS PAJALE dan subsidi pupuk telah mampu menekan biaya produksi usaha tani kedelai dan meningkatkan daya saing kedelai di Kabupaten Tebo sehingga mampu meningkatkan keuntungan petani.

Kebijakan Output

Nilai transfer output usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo yaitu 359 933.66 bernilai positif. Nilai ini menunjukkan harga output kedelai domestik lebih tinggi dibandingkan dengan harga internasional. Nilai NPCO merupakan indikasi dari adanya transfer output. Pada analisis kebijakan ini didapatkan hasil NPCO sebesar 1.04. Kebijakan yang diterapkan pemerintah akan bersifat protektif jika nilai NPCO > 1 yang berarti pemerintah menaikkan harga output di pasar domestik melebihi harga sosialnya sebesar 4 persen.

Kebijakan pemerintah melalui Program UPSUS PAJALE mampu dimanfaatkan dengan baik oleh petani dilokasi penelitian dengan menjual sebagian besar hasil produksinya dalam bentuk calon benih kepada penangkar

yang bekerjasama dengan pemerintah dalam menjalankan program UPSUS PAJALE. Harga jual kedelai kepada penangkar lebih tinggi dibandingkan apabila dijual konsumsi. Dengan adanya program UPSUS PAJALE ini telah mampu membantu harga jual kedelai petani.

Kebijakan pemerintah mengenai tarif impor kedelai nol persen telah membuat kedelai impor membanjiri pasar domestik dan membuat kedelai lokal di lokasi penelitian kalah bersaing. Kebijakan pemerintah dalam penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) kedelai dengan Permendag Nomor 27 Tahun 2017 sebesar Rp. 8 500 belum berjalan baik dilokasi penelitian. Dilokasi penelitian harga penjualan petani untuk kedelai konsumsi ke pasar atau ke pabrik tahu dan tempe hanya berkisar Rp. 4 000 – Rp. 6 000. Hal ini sesuai dengan penelitian Zakaria et al. (2010) bahwa tidak terdapat jaminan harga jual kedelai yang layak bagi petani.

Kebijakan Input Output

Nilai EPC yaitu 1.06 bernilai positif hal ini berarti kebijakan pemerintah dalam proteksi input output sudah mampu melindungi petani kedelai di Kabupaten Tebo sehingga petani menerima 6 persen lebih banyak. Nilai transfer bersih pada penelitian ini yaitu Rp. 855 462.17 atau bernilai positif. Hal ini berarti petani mendapatkan tambahan surplus keuntungan yang disebabkan kebijakan pemerintah pada input output usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo. Nilai PC pada tabel 2 menunjukkan nilai lebih besar dari satu yaitu 1.69. Hal ini berarti keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan keuntungan kepada petani

kedelai di Kabupaten Tebo. Keuntungan privat 1.69 kali lebih tinggi daripada keuntungan sosial. Nilai SRP pada penelitian ini yaitu 0.10 bernilai positif yang berarti adanya kebijakan pemerintah membuat petani mengeluarkan biaya produksi lebih rendah dibandingkan biaya imbangannya. Penerimaan petani naik sepersepuluh akibat adanya distorsi pasar.

Kebijakan Pemerintah dalam Program UPSUS PAJALE dan subsidi pupuk dari sisi input dapat menekan biaya produksi sedangkan pada sisi output dapat meningkatkan harga jual kedelai dalam bentuk calon benih sehingga secara keseluruhan mampu meningkatkan daya saing kedelai di Kabupaten Tebo.

Analisis sensitivitas

Skenario pertama analisis sensitivitas yaitu adanya perubahan harga kedelai domestik turun sebesar 26.60 persen atau menjadi Rp.5.000/Kg setara dengan harga aktual konsumsi dilokasi penelitian. Dari hasil analisis perubahan harga output setara harga jual konsumsi memperlihatkan usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo tidak memiliki daya saing, dimana petani mengalami kerugian dari usaha tani kedelainya sebesar Rp. -153 206.50. dan nilai PCR lebih dari satu yaitu 1.03 yang berarti usaha tani kedelai tidak memiliki daya saing apabila dilihat dari sisi keunggulan kompetitif. Pada analisis sensitivitas kedua yaitu meningkatnya produktivitas kedelai 122,30 persen atau setara produktivitas kedelai negara eksportir USA dengan harga output setara harga konsumsi. Berdasarkan hasil analisis dengan meningkatnya produktivitas kedelai

setara produktivitas kedelai negara USA mampu meningkatkan daya saing kedelai di Kabupaten Tebo dengan tingkat keuntungan privat sebesar Rp. 7 881 759.93. Peningkatan produktivitas sebesar 122,30 persen juga mampu meningkatkan keunggulan kompetitif secara signifikan dengan nilai PCR 0.43.

Dari hasil analisis sensitivitas dapat disimpulkan bahwa usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo memiliki nilai daya saing yang tinggi dan mampu bersaing dengan kedelai impor apabila produktivitas bisa mencapai produktivitas negara USA walaupun dengan harga rata-rata dibawah harga kedelai impor. Sedangkan apabila produktivitas kedelai sesuai dengan yang dihasilkan pada saat ini kedelai domestik tidak memiliki daya saing dan tidak mampu bersaing dengan kedelai impor apabila harga jual output sebesar Rp.5 000/kg.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo memiliki daya saing yang terlihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan baik keuntungan secara finansial maupun ekonomis dengan keuntungan finansial sebesar Rp.2 093 757.31 dan keuntungan ekonomis Rp. 1 238 295.14. Usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo juga memiliki daya saing apabila dilihat dari tingkat efisiensi dalam berproduksi baik dari indikator keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif dengan nilai PCR dan DRC kurang dari

satu yaitu 0.74 dan 0.84. Namun demikian berdasarkan hasil analisis sensitivitas usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo tidak memiliki daya saing apabila hasil output dijual untuk keperluan konsumsi ke pasar, ke pabrik tahu dan tempe, baik dilihat dari tingkat keuntungan yang dihasilkan maupun efisiensi dalam pengusahaan komoditas tersebut.

2. Kebijakan pemerintah terhadap input dan output usaha tani kedelai melalui Program UPSUS PAJALE dan subsidi pupuk sudah dapat meningkatkan daya saing kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo melalui dampaknya terhadap penerimaan dan biaya, namun Kebijakan HPP kedelai dan kebijakan tarif impor kedelai nol persen belum dapat meningkatkan daya saing kedelai. Di samping itu, walaupun kebijakan UPSUS PAJALE membuat produktivitas kedelai di lokasi penelitian relatif tinggi tapi belum cukup tinggi untuk bisa mengangkat daya saing di hadapan kedelai impor.

Saran

1. Untuk meningkatkan daya saing kedelai domestik menuju kemandirian dengan intervensi pemerintah yang minim agar dapat bersaing dengan komoditas kedelai impor maka kebijakan tentang perbaikan mutu output dan peningkatan produktivitas kedelai domestik perlu ditingkatkan.
2. Kebijakan penerapan HPP melalui Permendag Nomor 27 Tahun 2017 perlu di kawal dilapangan karena dalam kenyataannya harga kedelai

konsumsi jauh dibawah harga HPP yang ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Rata-rata konsumsi protein (gram) per kapita menurut kelompok makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Data Lahan Pertanian tahun 2013-2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2018. Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Jambi.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tebo, 2018. Laporan Triwulan Perkembangan Pertanian Tanaman Pangan.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tebo, 2018. Laporan Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Tebo 2018.
- Fachrur Rozi dan Didik Harnowo.2018. Kemampuan Daya Saing Komoditas Kedelai pada Wilayah Perluasan Areal Tanam Baru (PATB).Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang.
- Kementerian Pertanian, 2015. Pedoman Upaya Khusus (UPSUS)

- peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai (PAJALE). Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2019. Data Luas Panen, Produktivitas dan Produksi kedelai menurut Provinsi tahun 2014-2018. Jakarta
- Nastiti Winahyu. 2015. Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kedelai di Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Bogor: [Thesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor,IPB
- Pearson S, Carl G, Bahri S. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.
- Porter, M. 1990. The Competitive Advantage of Nations. New York: Free Press
- [PUSDATIN] Pusat Data dan Informasi Pertanian 2019. Buletin Konsumsi Pangan Volume 10 Nomor 1 tahun 2019. Jakarta
- Syahrul Ganda Sukmaya. 2016. Daya Saing dan Dampak Kebijakan Komoditas Kedelai Domestik di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Bogor: [Thesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor,IPB.
- Tahlim Sudaryanto', I Wayan Rusastra, dan Saptana. 2001. Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 19 (1): 1-20.
- Zakaria. K., Wahyuning K. S., Reni K., 2010. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 28(1): 21-37